

# KEGIATAN KEPRAMUKAAN DAN PENANAMAN AJARAN ISLAM: STUDI DI KARACANA RADEN MAS SAID-NYI AGENG

**Yuliana Asmi**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
yulianaasmi@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ingin menganalisa penanaman nilai-nilai yang ada pada ajaran Islam pada kegiatan kepramukaan. Dalam dharmya pramuka terdapat nilai-nilai keIslaman terutama pada sembilan poinnya. Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni pendekatan sosiologi. Objek penelitian yang menjadi focus dalam penelitian ini, ialah pembina pramuka, pemangku adat dan anggota pramuka Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anggota pramuka Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta, melalui tiga fase (fase pengenalan, penerimaan dan fase pengintegrasian). Dari tiap-tiap fase tersebut terdapat sembilan nilai pendidikan agama Islam, yang terdapat dalam dasa dharmya pramuka. Kontribusi dari internalisasi nilai tersebut memunculkan *values consciousness, well being, agency, Connectedness dan transformation*. Dari kelima poin tersebut dideskripsikan tentang proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam pada diri anggota. Hasil dari proses internalisasi tersebut menghasilkan perubahan yang cukup signifikan, dalam artian ke arah yang lebih baik (memiliki rasa empati, tanggung jawab, berani mengemukakan pendapat karena setiap anggota memiliki hak untuk menentukan pilihan, dapat membangun hubungan yang positif antara satu dengan yang lainnya), sehingga tercipta sebuah kerukunan, serta bertransformasi dari yang

semula tidak peduli dengan lingkungan sekitar menjadi lebih peduli dan bersifat humanis terhadap sesama rekan organisasi.

**Kata kunci:** Internalisasi, Nilai Pendidikan Agama Islam, Dasa Dharma Pramuka

### **Abstract**

*The research wants to analyze the inculcation of values that exist in Islamic teachings in scouting activities. In the dharma of scouting there are Islamic values, especially on the nine points. The author uses qualitative methods in this study. The approach used in this research is a sociological approach. The object of research that is the focus of this research, is the scout coach, traditional stakeholders and members of the Racana Racana Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta scouts. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the process of internalizing the values of Islamic religious education in Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang scout members at IAIN Surakarta, went through three phases (introduction, acceptance and integration phases). From each of these phases there are nine values of Islamic religious education, which are contained in the Dasa Dharma of Scouts. The contribution of the internalization of these values gives rise to values consciousness, well being, agency, Connectedness and transformation. From the five points, a description of the process of internalizing the value of Islamic religious education is described in members. The results of the internalization process resulted in significant changes, in the sense of a better direction (having a sense of empathy, responsibility, daring to express opinions because each member has the right to make choices, can build positive relationships with one another), so as to create a harmony, and transform from being initially indifferent to the surrounding environment to being more caring and humanist towards fellow organizational partners.*

**Keyword:** *Internalization, Value of Islamic Religious Education, Dasa Dharma Scouts.*

## **A. PENDAHULUAN**

Pramuka merupakan wadah pembangunan peradaban anak-anak muda Indonesia baik dari segi moral, spritual dan science.<sup>1</sup> Selain itu dalam dasa darma pramuka terdapat nilai-nilai pendidikan

---

<sup>1</sup>Darmanto Djojodibroto, *Pandu Ibuku: Mengajarkan budi pekerti, membangun karakter bangsa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm.158.

agama Islam, misalnya sifat saling menghargai satu sama lain, saling menghormati, dan saling tolong menolong.

Kegiatan pramuka pandega sendiri meliputi pembinaan kepemimpinan, watak, pengetahuan, budi pekerti, keterampilan, kesehatan, dan kepribadian.<sup>2</sup> Semua karakter tersebut diasah dalam kepramukaan sehingga melahirkan pemuda-pemuda yang peka terhadap lingkungan sosialnya dan diharapkan dapat memberikan kontribusi besar bagi keluarga dan bangsa.

Tujuan gerakan pada kegiatan pramuka, khususnya pramuka pandega yaitu untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani. Serta menjadi warga Negara yang berjiwa pancasila, setia patuh kepada Negara kesatuan republik Indonesia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian sesama hidup dan lingkungan.<sup>3</sup>

Penulis tertarik untuk meneliti Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta karena penulis melihat adanya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti nilai akidah, syariah dan akhlak. Beberapa contoh kegiatan yang dilaksanakan seperti shalat berjamaah, mengadakan simaan (membaca Al-Qur'an bersama-sama), berdo'a dalam setiap memulai dan mengakhiri kegiatan dan menjalankan puasa sunah bersama-sama yang dimana kegiatan tersebut merupakan bentuk ketakwaan para anggota Racana terhadap Allah SWT dan apabila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, maka kegiatan tersebut masuk kedalam nilai akidah.

Disamping itu juga menanamkan nilai-nilai moralitas seperti membentuk reka kerja. Reka kerja merupakan sebutan panitia penyelenggara pada suatu kegiatan tertentu, selama menjadi reka

---

<sup>2</sup>Sumber data wawancara *dengan* Kak Tyas, Pemangku Adat Pramuka Pandega IAIN Surakarta tahun 2019 pada Senin, 14 Oktober 2019.

<sup>3</sup>Diah Rahmatia, *Buku Pintar Pramuka Edisi Pelajar*. (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2015), hlm. 58.

kerja para anggota dilatih untuk menjadi pribadi yang “iffah” atau dapat dipercaya dalam mengemban amanahnya, lapang dada dalam menghadapi perbedaan pemikiran, dapat memajemen keuangan dengan baik.

Penelitian ini difokuskan kepada dua hal, yakni kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anggota Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta dan apa kontribusi dari proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan tema internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, dengan tujuan melihat perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya antara lain: *Pertama*, Hidayati. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui tiga fase yakni fase transformasi, transaksi, dan internalisasi nilai. Adapun bentuk dari karakter yang telah ditanamkan melalui nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti nilai religiusitas, kedisiplinan, kerja keras, komunikatif, peduli terhadap lingkungan, kepedulian sosial dan tanggung jawab.<sup>4</sup>

*Kedua*, Fadjeri, menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia dan wawasan keagamaan peserta didik di SMK 8 Makassar sudah cukup baik. Namun masih perlu ditingkatkan faktor pendukung dalam proses internalisasi tersebut, selain itu perlu adanya kerja sama antara orang tua, guru dan pihak sekolah begitu pula dengan lingkungan masyarakat tempat tinggal. Di samping itu, untuk meningkatkan akhlak mulia dan wawasan keagamaan peserta didik, pihak pendidikan disekolah perlu memperhatikan solusi yang sudah ditawarkan dari berbagai pihak sebagai upaya dalam mengatasi hambatan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.<sup>5</sup> Berdasarkan rujukan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki

---

<sup>4</sup>Hikmah Hidayati, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler’, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.8 (2019), 65–71.

<sup>5</sup>Andi Wahid Fadri, “*Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia dan Wawasan Keagamaan Peserta Didik di SMK 8 Makassar*”, dalam *Tesis Pendidikan Agama Islam*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).

persamaan yaitu terkait dengan metodik selain itu terdapat pula perbedaan berupa penelitian tersebut membahas seputar internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia dan wawasan keagamaan sedangkan yang akan penulis lakukan hanya terfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama saja, objek dan tempat penelitian yang berbeda, oleh karena itu dalam penelitian ini lebih difokuskan pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anggota Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta.

*Ketiga*, Munif mengeksplorasi tentang teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi strategi keteladanan (modeling), strategi pembiasaan, strategi ibrah dan amtsal dan strategi kedisiplinan. Pembahasan dalam jurnal tersebut dilengkapi dengan model pendekatan internalisasi nilai-nilai PAI di sekolah dari guru ke siswa melalui lima pendekatan, yakni pendekatan indokrinatis, pendekatan moral reasoning, pendekatan forecasting cancequence, pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan ibrah dan amtsal. Diakhiri dengan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah melalui: power strategi, persuasive strategy dan normative re-educative strategy.<sup>6</sup> Berdasarkan rujukan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dari strategi dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan kesamaan dari segi metode penelitian.

Dari beberapa penelitian terkait dengan internalisasi nilai di atas terdapat pebedaan dan fokus utama penelitian ini. Penelitian ini mendeskripsikan tentang: pertama, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di Pramuka Pandega Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta. Kedua, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anggota Racana Raden Mas Said – Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta. Ketiga, capaian internalisasi

---

<sup>6</sup>Muhammad Munif, 'Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa', *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2017), 1–12. mulai dari konsepsi tentang internalisasi nilai, tahapan-tahapan dalam proses internalisasi yaitu: tahap Transformasi Nilai, tahap Transaksi Nilai, dan tahap Transinternalisasi. Selanjutnya, tulisan ini akan mengeksplorasi teori-teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi: strategi keteladanan (modelling)

nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anggota Racana Raden Mas Said – Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Dengan menggunakan penelitian kualitatif maka peneliti dapat melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang.<sup>7</sup> Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sama sekali belum diketahui, selain itu metode ini juga dapat digunakan untuk mengungkapkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.<sup>8</sup> Pendekatan sosiologi bermaksud mencari relevansi dan pengaruh agama terhadap fenomena sosial. Pendekatan sosiologi dalam studi agama berfokus kepada masyarakat yang memahami dan mempraktikan agama, bagaimana pengaruh masyarakat terhadap agama dan pengaruh agama terhadap masyarakat.<sup>9</sup>

Dengan memperhatikan sumber data penelitian dan agar data yang diperoleh konkrit dan lengkap, maka dalam penelitian ini akan digunakan metode pengumpulan data berupa: *Pertama*, observasi. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan dimana peneliti bertindak sebagai pengamat dan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan. Melalui observasi yang dilakukan peneliti memperoleh data berupa gambaran umum dari objek penelitian yang ada terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anggota pramuka Pandega Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta. Kedua, wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, dimana pertanyaan yang telah disusun disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari informan dan pelaksanaan wawancara mengalir seperti percakapan sehari-

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 230.

<sup>8</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 22.

<sup>9</sup>Siti Annisa Rahmayani, dkk, *Ada Apa dengan Pemikiran Millennial*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2019), 198.

hari.<sup>10</sup> Metode wawancara penulis gunakan dengan tujuan untuk mengetahui dan memperoleh data secara langsung dari subjek penelitian berupa informan yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Pramuka Pandega IAIN Surakarta. Wawancara peneliti lakukan kepada 15 subjek yang terdiri dari satu orang pembina, dua orang pemangku adat dan tigabelas orang anggota. Wawancara kepada pembina dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi tentang bagaimana peran pembina dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anggota.

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu, dokumentasi dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun buku.<sup>11</sup> Selanjutnya Sugiyono mengatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, adapun dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dokumen dalam bentuk tulisan dan foto-toto yan berkaitan dengan kegiatan Pramuka Pandega Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta. Teknik pengumpulandata melalui dokumentasi diunakan untuk memperoleh gambaran umum tempat penelitian seperti jenis-jenis kegiatan, data pengurus, data anggota serta dokumentasi kegiatan.

## **B. Proses Internalisasi Nilai-Nlai Pendidikan Agama Islam Pada Anggota Pramuka Pandega Racana Raden Mas Said Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu mendapatkan data yang menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pda anggota pramuka pandega Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang

---

<sup>10</sup>Anis Fuad Kadung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 61.

<sup>11</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), 391.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 240.

IAIN Surakarta. Adapun hasil dari pengamatan dan wawancara, peneliti memperoleh data bahwa, pada tahap ini organisasi pramuka pandega Racana RadenMas Sad-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam berada pada tahapan yang berbeda-beda pada setiap anggotanya. Adapun proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anggota pramuka pandega Racana Raden Mas-Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta terurai melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama, Tahap Pengenalan/Pemahaman. Tahap ini merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai religius. Dimana pada tahap ini anggota Pramuka Pandega Racana IAIN Surakarta diberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di Pramuka Pandega Racana IAIN Surakarta melalui berbagai pengenalan. Dalam hal ini, anggota Pramuka Pandega tidak hanya diartikan sebagai Pramuka biasa. Pada tahap ini, seorang anggota Pramuka Pandega IAIN Surakarta dibentuk untuk memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dikemas dalam wadah Pramuka. Berbagai upaya pengenalan yang dilakukan pada tahap ini adalah melalui tokoh penting di Racana seperti pemangku adat, atau bidang yang berkaitan dengan keagamaan. Selain itu, tahap pengenalan/pemahaman salah satunya dengan menyediakan berbagai kegiatan keagamaan yang digunakan sebagai sarana untuk mencari informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Pengenalan nilai-nilai Pendidikan Agama dari Pemangku Adat pertama, melalui penyampaian doa yang dilaksanakan ketika selesai suatu kegiatan. Racana biasanya mengadakan rapat/kegiatan didalam atau di luar ruang. Pemangku adat selalu memimpin doa sebagai rasa syukur atas terlaksananya suatu kegiatan dengan baik dan lancar. Kedua, Sujud syukur atas terlaksananya kegiatan. Sujud syukur juga dipimpin langsung oleh pemangku adat putra (Raden Mas Said) dan diikuti oleh semua anggota Racana ataupun alumni Racana yang hadir. Ketiga, Pemangku adat memberikan kata-kata mutiara kepada semua anggota ketika Krida Day. Krida Day diperingati pada tanggal 27, 14 pada setiap bulannya. Tanggal 27 mengartikan sebagai hari didirikannya Unit Kegiatan Khusus (UKK) Pramuka



Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta. Tanggal 14 diperingati hari berdirinya Pramuka di Indonesia. Pemangku adat biasanya memberikan kata-kata mutiara yang berkaitan dengan motivasi kepada diri setiap anggota. Selain itu, pemangku adat juga menyisipkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits sohih. Biasanya kata-kata mutiara di share/dibagikan via online melalui whatsapp. Selain kata-kata mutiara terdapat pula sebuah kegiatan yang mencerminkan dasa darma terakhir yaitu: "Suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan"

Adapun legiatannya berupa renungan. Racana merupakan suatu organisasi yang didalamnya mempunyai struktur kepengurusan yang sebelumnya sudah diatur melalui Surat Keputusan Kwartir Nasional. Pemangku Adat merupakan salah satu komponen dalam struktur tersebut. Dapat dijelaskan bahwa Pemangku Adat merupakan orang yang di tuakan di Racana. Sebutan "mbah", dalam bahasa jawa berarti orang tua. Anggota Racana menyebut pemangku adat dengan sebut "mbah".

Salah satu program kerja pemangku adat yang mengajak anggota Racana lebih mendekatkan dan beriman kepada Allah yaitu kegiatan renungan. Seperti penjelasan Mbah Aji (Pemangku Adat Raden Mas Said masa bakti 2018 dan 2019):

"Tentunya dalam mengadakan suatu kegiatan tidak hanya peserta mendapatkan materi saja, melainkan bagaimana agar materi yang telah di sampaikan oleh narasumber dapat diterima kemudian di praktikan dalam kehidupannya. Contoh dari kegiatan tersebut seperti renungan, kegiatan tersebut mengajak anggota untuk bermuhasabah diri. Supaya apa yang di dapat di Racana terutama dalam bidang agama dan apa-apa saja yang kurang baik bisa di perbaiki ke depannya."<sup>13</sup>

Kegiatan renungan bertujuan untuk muhasabah diri. Terutama mengingat semua kesalahan kepada Allah SWT, sehingga fikiran kita menjadi lebih bersih dan yakin bahwa segala sesuatu yang Allah berikan tentu terdapat sebuah hikmah yang dapat dipetik. Biasanya setelah kegiatan renungan, dilanjutkan dengan sholat

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Mbah Aji selaku Pemangku Adat Raden Mas Said masa bakti 2018 dan 2019, pada hari Jum'at, 6 Maret 2020, pukul 19.02 WIB.

tahajud/sholat malam dan sholat subuh berjamaah.

Hampir semua bidang di organisasi Racana IAIN Surakarta megandung program kerja yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Akan tetapi, ada satu bidang yang lebih terfokus kepada penanaman nilai agama Islam, yaitu Bidang Mental dan Spiritual (Mensprit). Adapun program bidang mensprit yang mengenalkan tentang nilai-nilai pendidikan agama islam yaitu: pertama, sahur on the road. Sahur on the road merupakan kegiatan kemanusiaan yang dilaksanakan di bulan ramadhan. Kegiatan ini diikuti oleh anggota, pengurus, alumni serta pembina Pramuka Pandega Racana IAIN Surakarta. Sahur on the road biasanya dilaksanakan di sepanjang jalan Slamet Riyadi Solo dan sekitarnya. Anggota Racana memberikan nasi bungkus kepada para penarik becak, sopir taksi, maupun tuna wisma di sekitar jalanan tersebut. Kegiatan sahur on the road diakhiri dengan duduk melingkar untuk melaksanakan makan sahur bersama anggota, pengurus, maupun pembina. Biasanya akan dilanjutkan sholat subuh berjama'ah di masjid Agung Solo.

Tujuan dari kegiatan tersebut tidak lain adalah untuk menanamkan nilai sosial kepada anggota Pramuka Pandega Racana IAIN Surakarta. Seorang Pramuka Pandega harus paham dan bisa mengaplikasikan ajaran islam untuk saling peduli kepada sesama. Kedua, Dana sosial. Dana sosial merupakan kegiatan penggalangan dana yang berasal dari iuran uang anggota Pramuka Pandega Racana IAIN Surakarta. Dana tersebut akan dialokasikan untuk kegiatan sosial seperti sahur on the road, bakti sosial, dan pengembangan taman baca di desa binaan. Dana sosial dilakukan guna mengajarkan kepada anggota untuk ikhlas beramal. Menyedekahkan sebagian harta untuk dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Prisilia Eka Safitri juga menambahkan: “Meminta bantuan kepada anggota yang lain untuk membantu mengerjakan tugas tersebut. Dan sebisa mungkin sebelum mencapai deadline sudah harus dikerjakan minimal dicicil untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan terjadi”

Penjelasan di atas juga menerangkan bahwa nilai Islam tolong menolong dapat diaplikasikan melalui kegiatan di Pramuka

dan kehidupan sehari-hari. Anggota Pramuka Pandega lain juga menjelaskan:

“Lebih mengutamakan tolong menolong daripada egois, bila diimplementasikan pada Racana yaitu ketika menjadi panitia kegiatan. Pada saat akan melaksanakan suatu kegiatan tentulah setiap orang mempunyai tugas masing-masing namun berdasarkan yang saya alami walaupun kami memiliki tugas masing-masing kami tetap saling bahu membahu antara satu dengan yang lainnya. Misalnya saja bagian perlengkapan membantu bagian konsumsi dalam mempersiapkan perlengkapan dapur, bidang konsumsi membantu bidang humas untuk menyebarkan surat.”

Sesuai penjelasan di atas, di Pramuka Pandega diajarkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan. Sebagai anggota Pandega sekaligus anggota di organisasi kepramukaan harus membuang sikap egois yang dapat merugikan diri sendiri maupun sesama. Walaupun dalam diri anggota mempunyai amanah atau beban masing-masing, akan tetapi semangat untuk saling membantu antar anggota tetap berjalan. Hal itu sesuai dengan ajaran dasa darma yang ke lima yaitu: rela menolong dan tabah. Kegiatan selanjutnya yaitu kajian safari home. Seperti penjelasan dari salah satu pembina Pandega putri: “Jenis kegiatan di Racana secara umum dibagi menjadi lima yaitu intelektual, sosial, spiritual, fisik dan emosional. Yang pertama spiritual yaitu keagamaan bisa berupa buka puasa bersama, muqodaman, simaan al-Qur’an dan pengajian akbar.”

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan merupakan salah satu implementasi dari beberapa dasa darma pramuka yang pertama yaitu:

“Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia”

Cinta alam sering dihubungkan dengan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap lingkungan maksudnya yaitu kepada lingkungan alam, dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan.

Dapat disimpulkan bahwa, poin cinta alam dan kasih sayang sesama manusia telah ada dan diaplikasikan kepada anggota Pramuka Pandega Racana IAIN Surakarta melalui berbagai kegiatan yang

positif. Adapun pelajaran yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut yaitu mencintai lingkungan selain memakainya kita juga harus merawatnya salah satunya yaitu dengan cara membersihkannya dan tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu kegiatan refreshing together yang dilakukan juga dapat membentuk kekompakan dan sikap saling kerja sama anatar anaggotanya.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa adanya pengenalan nilai-nilai pendidikan agama Islam di Pramuka Pandega melalui berbagai kegiatan di bidang. Dari proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam di Pramuka Pandega Racana IAIN Surakarta, menunjukkan bahwa tahap pengenalan dan pemahaman ini menjadi awal dalam proses internalisasi nilai. Internalisasi nilai pendidikan agama Islam di Racana IAIN Surakarta menunjukkan bahwa anggota Pramuka Pandega IAIN Surakarta mulai ditanamkan dan memahami melalui berbagai kegiatan keagamaan.

Pada tahap pengenalan anggota juga diajarkan terkait dengan bagaimana seorang pramuka bisa menejemen uang dengan baik hal tersebut dapat dilihat melalui kegiatan Riska (Masa orientasi Racana). Pada kegiatan tersebut anggota diberi uang yang harus dipergunakan untuk menuju ke suatu tempat menggunakan angkutan umum berdasarkan petunjuk yang telah diberikan oleh panitia. Adapun kegiatan lain yang dapat melatih anggota untuk hemat dan cermat dalam menggunakan uang yaitu ketika terdapat suatu kegiatan besar seperti perlombaan LK2PP, LBTG dan HUT Racana. Anggotayang diutus sebagai bendahara dituntut mampu untuk mengolah keuangan yang diberikan oleh bendahara umum.

Selanjutnya dalam setiap bulannya hendaklah anggota mampu memenuhi salah satu kewajibannya yaitu membayar iuran yang diadakan oleh pengurus. Iuran dilakukan agar apabila sewaktu-waktu Racana membutuhkan dana maka dana tersebut sudah siap. Kecernatan dalam mengelola uang meruapakn implementasi dari salah satu dasa darma pramuka yaitu hemat, cermat dan bersahaja.

Pada tahap sebelumnya yaitu tahap pengenalan, komunikasi terjadi hanya satu arah. Akan tetapi pada tahap penerimaan ini

mulai terjadi komunikasi dua arah. Tidak hanya Pemangku adat atau bidang mental dan spiritual saja yang memberikan pengenalan/informasi, akan tetapi telah terjadi interaksi diantara keduanya.

Jika pada tahap sebelumnya hanya pemangku adat atau pengurus bidang mensprit saja yang berperan dalam mengenalkan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam, pada tahap ini anggota Pramuka Pandega mulai memiliki andil disini. Dimana anggota Pramuka Pandega Racana mulai memahami apa yang dikenalkan oleh pembina Racana, pemangku adat, atau bidang tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di Racana IAIN Surakarta. Dari nilai-nilai pendidikan agama Islam yang disampaikan, anggota Pramuka Pandega mulai memahami dan mengerti tentang nilai pendidikan agama sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anggota Pramuka Pandega dapat mengambil pelajaran tentang hal baik dan hal buruk. Jika itu buruk maka lebih baik ditinggalkan, dan jika baik maka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seorang anggota Pramuka Pandega. Seperti penuturan salah satu anggota Pramuka Pandega:“Ya, misalnya saat menghadiri suatu kegiatan hendaklah tepat waktu”

Jiwa disiplin juga diajarkan melalui sebuah tugas yang diamanahkan dalam diri anggota Racana. Anggota Pramuka Pandega belajar disiplin dengan mengerjakan tugas bidang tepat waktu. Selain itu juga, program kerja tiap bidang juga dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati sebelumnya. Baik dari segi waktu dan teknis kegiatannya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa anggota Pramuka Pandega diajarkan untuk senantiasa disiplin dalam segala hal. Sikap disiplin dapat diaplikasikan dimana saja dan kapan saja. Tidak hanya saat di kegiatan Pramuka Racana, akan tetapi juga dilaksanakan saat di bangku perkuliahan atau di organisasi manapun. Adapun perilaku yang dilakukan tersebut merupakan wujud dari impenentasi salah satu dasa darma poin disiplin bernani dan setia.

Selain itu pada tahapan ini juga merupakan imolenetasi dari dasa darma pramuka yang berunyi bertanggungjawab dan dapat dipercaya. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan tribina gerakan pramuka. .

Sesuai dengan namanya Tri artinya tiga dan bina berarti membina. Tri bina pramuka yaitu: bina diri, bina masyarakat dan bina satuan. Adapun wujud penanamannya lain-lainnya berupa: Bina diri. Salah satu poin penting yang ditanamkan kepada anggota pada poin ini adalah tentang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai anggota pramuka pandega Racana Raden Mas Said Nyi Angeng Serang IAIN Surakarta. Tanggung jawab terhadap diri mulai ditanamkan kepada anggota sejak pertama kali anggota bergabung yaitu pada masa orientasi. Misalnya saja pada kegiatan Riska (masa orientasi Racana), pada kegiatan tersebut peserta diminta untuk membawa resitasi atau perlengkapan secara pribadi maupun kelompok. Contohnya saja anggota dimintai untuk membawa resitasi pribadi seperti jas hujan. Seperti yang kita ketahui bahwasannya cuaca terkadang berubah tak menentu, ketika sedang melaksanakan kegiatan di luar ruangan dan tiba-tiba hujan maka panitia akan memrikan himbauan kepada anggota untuk menggunakan jas hujan. Dari sini dapat kita lihat apakah anggota dapat membina diri dengan mematuhi panitia untuk membawa dan memakai jas hujan atau tidak, karena jas hujan merupakan resitasi yang harus dimiliki oleh masing-masing anggota.

Selain itu adapun bina diri ditanamkan pada anggota dalam bentuk kepanitiaan atau dalam Racana disebut dengan Reka Kerja. Dalam melaksanakan suatu kegiatan yang besar tentu membutuhkan panitiakerja. Panitia kerja dibentuk guna mempermudah untuk berkoordinasi antara satu dengan yang lain. Setiap anggota akan dibagi menjadi beberapa bidang tentunya setiap anggota harus bertanggung jawab dengan bidangnya masing-masing serta bersungguh-sungguh dalam mengerjakan job desnya, hal tersebut karena antara bidang satu dengan yang lain saling bersangkutan. Contohnya saja bidang perlengkapan dan giat operasional. Bidang giat operasional hendaklah memberikan daftar apa-apa saja yang harus dipersiapkan oleh bidang perlengkapan, agar dapat meminimalisir kendala ketika tiba waktu pelaksanaan suatu acara.

Bina satuan dilaksanakan oleh anggota dalam bentuk kegiatan yang bernama desa binaan. Desa binaan merupakan salah satu program kerja untuk mengembangkan rasa sosial di masyarakat.

Proses pembinaan di masyarakat berlangsung dalam suatu desa. Desa binaan terlaksana pada tahun 2019 yang bertempat di Desa Sambiroto, Sindon, Ngemplak, Boyoalali, Jawa Tengah. Kegiatan dilakukan dengan melaksanakan berbagai interaksi sosial secara langsung di masyarakat. Nilai-nilai muamalah telah dihadirkan dalam setiap kegiatan di desa binaan. Wujud pembinaan yang ada di masyarakat yaitu antara lain: mendampingi anak-anak belajar, bakti sosial, dan ikut aktif kerja bakti di lingkungan desa tersebut.

Selain menanamkan nilai yang ada pada diri sendiri atau disebut bina diri, bina sosial juga ditanamkan dalam diri anggota Pramuka Pandega IAIN Surakarta.<sup>14</sup>

Wujud dari bakti sosial yang ada di masyarakat juga terdapat dalam poin SKU Pramuka Pandega. Bakti sosial merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan agama Islam. Maka dari itu, semua anggota Racana diharuskan untuk mengikuti setiap tahapan dalam berbagai kegiatan bina masyarakat.<sup>15</sup>

Bina Satuan merupakan kegiatan membina atau mengajar di suatu pangkalan/sekolah. Pembinaan yang dilakukan oleh anggota Racana, baik di tingkat siaga (Sekolah Dasar), Penggalang (SD dan SMP), Penegak (SMA). Materi yang disampaikan tentunya berkaitan dengan Kepramukaan. Bina satuan adalah wujud penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berkenaan dengan muamalah.

Kegiatan bina satuan merupakan bagian dari tri bina dalam pramuka. Bina satuan dilakukan di sekolah sekitar kampus IAIN Surakarta. Setiap sekolah biasanya dibina oleh 2-3 anggota Pramuka Pandega Racana IAIN Surakarta. Selain wujud dari muamalah, menebarkan ilmu yang bermanfaat merupakan kewajiban setiap muslim. Allah juga akan meninggikan derajat bagi orang yang berilmu (QS. Al-Mujadilah ayat 11)

Selain itu, dalam poin SKU Pandega juga terdapat poin di area pengembangan spiritual yang berbunyi: “Dapat membantu

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan Kak Hafidah selaku Pembina Pandega Putri Racana IAIN Surakarta, pada hari Jum'at, 6 Maret 2020, pukul 13.30 WIB.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Mbah Aji selaku Pemangku Adat Raden Mas Said masa bakti 2018 dan 2019, pada hari Jum'at, 6 Maret 2020, pukul 19.02 WIB.

seorang calon siaga atau calon penggalang sampai memahami SKU untuk pramuka golongan Siaga tingkat Siaga Mula atau golongan Penggalang tingkat Penggalang Ramu di bidang pendidikan Agama Islam”.<sup>16</sup>

Maksud dari poin tersebut agar supaya Pramuka Pandega dapat membantu Siaga maupun penggalang dalam kegiatan Kepramukaan. Maka kegiatan bina satuan (binsat) dilaksanakan. Manfaat yang lain adalah terciptanya muamalah atau hubungan yang baik antar tingkatan anggota Pramuka. Agar tercipta kerukunan dan saling menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Selanjutnya, Tahap Pengintegrasian. Setelah anggota Pramuka Pandega mampu menerima nilai-nilai tersebut, maka selanjutnya anggota Pramuka Pandega akan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Tahap pengintegrasian merupakan tahap yang lebih mendalam daripada tahap sebelumnya. Anggota Pramuka Pandega awalnya diberikan pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada di wadah kepramukaan (kognitif). Pengetahuan (kognitif) yang diterima anggota Pramuka Pandega kemudian membentuk kepribadian yang baik (afektif).

Sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dapat lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Tidak hanya sikap kepribadian yang terbentuk (afektif), semua pengetahuan dan sikap dibuktikan melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor). Anggota Pramuka Pandega dalam mengaplikasikan nilai pendidikan agama Islam dari Pramuka, lama-lama akan menjadi kebiasaan dan apabila ditinggalkan akan ada sesuatu yang berkurang. Nilai-nilai yang dilakukan berulang akan menjadi kebiasaan yang ada dalam kehidupan setiap anggota Pramuka Pandega. Adapun dalam tahapan ini merupakan impenentasi dari salah satu dasa darma pramuka yaitu “Patriot yang sopan dan kesatria”, adapun contoh perbuatan tersebut berupa

---

<sup>16</sup>Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka tentang *Syarat-syarat Kecakapan Umum Golongan Pandega*, (Solo, Sendang Ilmu),.6.



perilaku salam dan salim seperti penjelasan salah satu anggota Pramuka Pandega, Prisilia dalam wawancaranya juga menambahkan bahwa: “Lebih sering mengucapkan salam (assalamu’alaikum) saat memasuki ruangan atau bertemu orang.”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Racana mengajarkan untuk selalu bersalaman ketika bertemu dengan sesama anggota. Akan tetapi dengan lawan jenis (laki-laki dan perempuan) tidak diperbolehkan untuk bersalaman. Pemahaman tersebut telah diatur dan disahkan sebagai adat di Racana. Mengucapkan salam juga diaplikasikan ketika memasuki Sanggar Bakti Racana dan ketika bertemu dengan orang lain. Selain salam dan salim anggota juga menunjukkan perilaku kebangsaan. Kebangsaan adalah perasaan cinta tanah air. Salah satu cara menanamkan cinta terhadap tanah air adalah mempelajari sejarah bangsa sendiri (QS. Al-Hujarat ayat 13)

Dari firman di atas dapat diketahui bahwa Allah telah memerintahkan agar supaya setiap individu dapat saling mengenal satu sama lain. Karena Allah memuliakan orang yang senantiasa berhubungan baik dengan satu sama lain. Allah juga akan memanjangkan umur seseorang yang suka bersilaturahmi kepada sesama saudara muslim.

Sikap kebangsaan juga kerap ditonjolkan oleh anggota Pramuka Pandega melalui berbagai kegiatan. Salah satu wujud sikap kebangsaan yang ada di Racana IAIN Surakarta yaitu ikut melaksanakan upacara berbagai perayaan hari Nasional seperti 17 Agustus, hari lahir Pancasila, hari Pramuka dll. Anggota Racana sering menjadi petugas dalam pelaksanaan upacara hari-hari penting di Kampus IAIN Surakarta.

Selain itu, salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai kebangsaan yaitu Mading Media Sosial (mamedsos) dan Majalah Dinding (mading). Dalam poin sebelumnya sudah dibahas bahwa mading dapat menanamkan nilai kreatif kepada anggota Racana, dalam poin ini mading dapat menanamkan nilai kebangsaan. Jadi anggota Racana IAIN Surakarta dapat mempelajari sejarah kebangsaan Republik Indonesia melalui pelaksanaan program kerja tersebut. Selanjutnya dapat disimpulkan

bahwa perilaku salam dan salim serta mengikuti upacara pada hari-hari tertentu akan mengajarkan anggota untuk memiliki kepribadian yang patriotic serta sopan santun terhadap siapapun yang dimana perilaku tersebut merupakan implementasi dari salah satu dasar darma pramuka yaitu patriot yang sopan dan kesatria.

Banyak pelajaran yang dapat diambil ketika menjadi anggota Pramuka Pandega. Lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT merupakan salah satunya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa di Racana IAIN Surakarta juga banyak menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anggota. Nilai pendidikan agama Islam dimasukkan dalam program kerja dalam setiap bidang. Ketika anggota Pramuka Pandega berada di sanggar, sering sekali mengerjakan sholat jama'ah. Ada juga pihak laki-laki yang berangkat ke masjid kampus IAIN Surakarta untuk sholat berjama'ah disana. Selain itu, amalan sunah seperti puasa senin kamis, kajian, khataman Al-Qur'an juga dilaksanakan di sanggar.

Selanjutnya yaitu terkait dengan poin dasar darma pramuka berupa patuh dan suka bermusyawarah. Adapun poin ini dapat dilihat pada perilaku anggota dalam sebuah rapat. Selaian datang tepat waktu hendaklah anggota bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan. Musyawarah ditanamkan kepada anggota agar anggota dapat menekan perasaan ego yang ada dalam dirinya. Misalnya saja mengusulkan logo dalam suatu kegiatan. Ada beberapa rekan yang mengusulkan sebuah logo yang akan digunakan maka untuk memutuskan logo mana yang akan dipakai pertamakali dilakukan voting dan mengemukakan alasan mengapa memilih logo tersebut. Selanjutnya setelah voting dan mendapatkan salah satu logo dengan suara terbanyak maka kemudian dimusyawarahkan mengapa logo tersebut dipilih. Musyawarah dilakukan dengan tujuan agar anggota tidak ada yang tersinggung ketika usulannya tidak diterima oleh anggota yang lain, selain itu musyawarah juga mengajarkan bahwa kepentingan umum lebih utama daripada kepentingan pribadi sehingga dalam merumuskan keputusan harus memperhatikan kepentingan orang lain, menghargai pendapat orang lain serta tidak mengambil keputusan secara tergesa-gesa agar tidak menyesal di

kemudian hari.

Adapun poin dasar dharma yang terakhir yaitu rajian terampil dan gembira. Sebagai seorang pramuka terlebih pada tingkatan pandega yang merupakan pramuka tingkatan dewasa maka anggota dituntut untuk meningkatkan kreatifitasnya. Kreatif merupakan sikap yang harus dimiliki oleh semua orang. Kreatif adalah sikap yang dapat memodifikasi hal baru atau sikap yang melibatkan permunculan gagasan baru sehingga menghasilkan suatu daya cipta.

Menurut penelitian, kegiatan Pramuka Pandega di Racana IAIN Surakarta mengandung akhlak yang berkaitan dengan diri sendiri yaitu kreatif. Banyak kreatifitas yang dapat dikembangkan oleh seorang Pramuka. Kreatif juga bisa dikatakan terampil dalam melakukan suatu hal. Seorang anggota Pramuka Pandega harus bisa bercermin dari Dasa Darma ke-6 yaitu Rajin, terampil dan gembira.

Wujud dari Dasa Darma tersebut terdapat dalam kegiatan Mading (Majalah dinding). Program kerja tersebut di bawah pengawasan bidang Penelitian dan Pengembangan (LITBANG). Setiap anggota Racana dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengolah majalah dinding yang ada di Racana. Hal tersebut bertujuan untuk melatih jiwa menulis serta kreatifitas anggota agar dapat mengolah suatu tema guna menghasilkan suatu karya. Sehingga pembaca mading dapat menikmati dan menyerap ilmu dari mading tersebut.

### **C. Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Anggota Pramuka Pandega Racana Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta**

Hasil dari internalisasi nilai yaitu ketercapaian, tentu saja capaian yang diinginkan adalah yang kearah lebih baik. Untuk mengetahui capaian tersebut maka dapat dilihat dari beberapa poin berikut, yaitu: Values Consciousness. Values Consinuess merupakan kesadaran nilai yang ditanamkan pada siswa agar memberikan dampak yang positif. Oleh Karena itu, kesadaran dapat ditanamkan kepada anggota Pramuka Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta melalui pembiasaan. Seperti yang dikatakan oleh kak

Hanif Ghany Naufal dalam sebuah wawancara yaitu: “Memberikan contoh yang baik dari sikap atau tingkah laku dan menegur ketika anggota berbuat yang kurang baik”

Adapun maksud dari pernyataan yang diutarakan oleh kak Hanif adalah pemberian keteladanan yang dilakukan oleh seorang pemangku adat. Pemangku adat memberikan contoh bagaimanacara berperilaku yang baik contohnya tentang adat bersalaman yang tentunya Racana memiliki adat tersendiri. Selain itu keteladanan juga diterapkan pemangku adat untuk anggo perihal waktu shalat. Pemangku adat memberikan contoh sekaligus himbauan kepada anggota untuk shalat tepat waktu. Shalat tepat waktu dilakukan untuk melatih anggota agar menajdi pribadi yang tertib dan taat aturan. Misalnya saja ketika terdapat sebuah undangan untuk mengikuti rapat maka anggota harus hadir tepat waktu atau beberapa saat sebelum rapat dimulai. Kemudian ketika sedang rapat dan datang waktu shalat maka kegiatan rapat di skorsing waktu untuk melakukan shalat fardu. Secara tidak langsung keteladanan yang diberikan oleh pemangku adat kepada anggota maka akan menghasilkan sebuah pembiasaan yaitu sikap disiplin waktu.

Kedua, Well Being. Well being merupakan kesejahteraan, hal tersebut ditanankan kepada anggota dengan harapan dapat membentuk anggota agar memiliki kepribadian yang sadar akan harga diri, memiliki rasa empatati dan tanggung jawab. Adapun hasil wawancara kepada anggota kak Prisilia Eka Safitri yaitu: “Sebisa mungkin sebelum mencapai deadline sudah harus dikerjakan terlebih dahulu, minimal dicicil untuk mengantisipasi yang tidak diinginkan terjadi”

Pernyataan yang diutarakan oleh kak Prisilia Eka Safitri merupakan salah satu bentuk dari perilaku tanggung jawab. Dalam sebuah kegiatan yang diadakan oleh Racana tentu saja untuk mencapai kelacaran sewaktu pelaksanaan, maka perlu dibentuk sebuah panitia yang dimana panitia tersebut memiliki tugas masing-masing yang saling berkaikan. Selain itu dealine juga diberikan agar susunan acara yang sudah dibuat dapat tepat sasaran dan tepat waku. Oleh karena itu penting bagi anggota untuk mengerjakan tugas sesuai dengan

waktu yang telah ditentukan, selain itu anggota juga dihimbau untuk mencicil tugasnya masing-masing hal tersebut berguna sebagai antisipasi apabila terdapat sesuatu yang tidak diinginkan dikemudian hari. Selain tanggung jawab, menurut kak Prisilia Eka Safitri Racana Juga menanamkan sikap empati, seperti pernyataannya dalam sebuah wawancara yaitu: “Turut membantu mendonasikan sebagian kecil uang jajan untuk kegiatan santunan anak panti, hal tersebut terlaksana berkat dorongan dari program kerja bidang mental dan spiritual”

Menurut kak Prisilia Eka Safitri selain kegiatan kepramukaan seperti tali temali, pasukan baris berbaris serta perlombaan, Racana juga terdapat kegiatan yang melatih anggota untuk memunculkan perasaan empati pada anggotanya salah satunya adalah kegiatan santunan yang diberikan anggota untuk anak-anak panti asuhan. Selain itu menurut kak Prisilia Eka Safitri kegiatan santunan tersebut memiliki banyak nilai dan memberikan banyak pelajaran untuknya. Kegiatan santunan tersebut membuat kak Prisisla Eka Safitri memiliki pandangan yang lebih terbuka bahwasannya kak Prisilia Eka Safitri merupakan orang-orang yang masih beruntung memiliki uang saku yang kemudian dapat disisihkan untuk berbagi sedikit uang yang ia miliki dan mengajarkan kak Prisilia Eka Safitri untuk menjadi priadi yang senantiasa selalu bersyukur akan apa saja yang telah ia miliki.

Ketiga, Agency. Poin agency yang dimaksudkan adalah anggota bebas mengambil pilihan dan mengemukakan pendapat. Seperti dalam sebuah wawancara yang dilakukan kepada anggota Racana yaitu Femi Astika Candra yaitu: “Bebas memberikan pendapat ketika sedang rapat untuk mempersiapkan sebuah kegiatan”

Untuk mempersiapkan sebuah kegiatan yang besar tentu perlu diadakannya sebuah rapat kegiatan untuk mengetahui sejauhmana persiapan yang sudah dilakukan anggota. Kebebasan dalam mengemukakan pendapat dapat dilihat ketika dalam memutuskan sebuah slogan ataupun logo kegiatan, dalam rapat dikemukakan dan ditampilkan beberapa slogan dan logo kegiatan kemudian anggota satu persatu diberi kesempatan untuk memilih slogan dan logo kegiatan dengan disertai alasan tertentu. Setiap anggota memiliki

kebebasan berpendapat serta diperbolehkan untuk memberikan masukan demi menjunjang kelancara suatu kegiatan.

Kebebasan dalam berpendapat diberikan kepada anggota karena setiap anggota memiliki inspirasi masing-masing, yang ketika diutarakan dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Kebebasan berpendapat juga dapat melatih anggota menjadi pribadi yang berani dan tidak malu ketika memiliki perbandingan pendapat dilingkungan tertentu.

Keempat, *connectedness*. *Connectedness* yaitu keterhubungan yaitu keterhubungan positif antara satu dengan yang lain. Keterhubungan antara satu anggota dengan anggota yang lain dapat dilihat dalam wawancara pada kak Prisilia Eka Safitri yaitu: "... saat kerekaan, bidang kerekaan satu dengan yang lainnya saling membantu apabila salah satu bidang sedang mengerjakan tugasnya dan membutuhkan bantuan orang banyak"

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ketika Racana akan melakukan sebuah kegiatan yang besar tentu akan dibentuk sebuah panitia yang memiliki tugas masing-masing. Pembagian tugas tersebut dilakukan agar persiapan yang dilakukan menjadi lebih focus dan tugas anggota menjadi ringan sehingga dapat meminimalisir kesalahan ketika hari pelaksanaan kegiatan tiba. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diutarakan oleh kak Devi Sri Lestari yaitu:

"..., Contohnya dalam setiap kegiatan kerekaan kita sangat butuh bantuan dari kakak-kakak bidang lain, seperti humas bisa dibantu oleh konsumsi untuk mengantarkan surat. Bidang konsumsi bisa dibantu bidang perlengkapan untuk memeriksa alat dan perlengkapan. Jika semua saling berkerja sama maka akan membantu untuk menyelesaikan kegiatan kerekaan tersebut.

Kelima, *transformation* atau perubahan merupakan poin terakhir untuk melihat sebuah capaian internalisasi nilai. Setelah di internalisasikan sebuah nilai kepada anggota kemudian dilihat apakah ada perubahan atau tidak, tentu saja perubahan yang diinginkan adalah perubahan ke arah yang lebih baik. Adapun *transformation*

yang dirasakan oleh anggota dapat dilihat melalui hasil wawancara kepada kak Dita Pramestiani, yaitu: “Sebelum masuk Racana, saya merupakan pribadi yang cuek terhadap sekitar. Namun setelah bergabung dengan Racana menjadi lebih humanis/manusiawi”

Transformation berdasarkan pengalaman kak Dita Pramestiani miliki yaitu menjadi pribadi yang lebih humanis yang sebelumnya memiliki kebiasaan yang cuek. Selain itu transformation juga dirasaka oleh anggota lain yaitu kak Prisilia Eka Safitri, hal tersebut dapat dilihat melalui hasil wawancara sebagai berikut: “Lebih sering mengucapkan salam saat memasuki ruangan dan bertemu orang”

Dalam lingkungan Racana terdapat sebuah budaya salam dan salim, yang dimana budaya tersebut mengajarkan anggotanya untuk menjadi pribadi yang tidak sombong dan saling menghargai antar sesama manusia salah satunya adalah dengan mengaplikasikan salam dan salim dimanapun dan kepada siapapun yang ada dilingkungan sekitar kita. Selanjutnya adapun perubahan yang dirasakan oleh kak Devi Sri Lestari setelah bergabung dengan Racana yaitu:

“Sebelumnya saya diingatkan untuk sholat berjamaah hanya keluarga saya namun setelah masuk diracana saya merasakan memiliki keluarga kedua dan rumah kedua bagi saya. Saya bisa sahur dan buka puasa dibarengi dengan kegiatan yang positif seperti kajian dan muqoddaman yang sebelumnya saat menunggu adzan magrib saya hanya didepan TV. Racana memiliki banyak sekali kegiatan, walaupun memiliki banyak kegiatan namun Racana sangat memperhatikan waktu shalat misalnya saja pada saat rapat kerja apabila sudah datang waktu shalat maka kami segera istiirahat untuk menunaikan shalat berjamaah. Kebiasaan baik tersebut membawa pengaruh baik bagi saya, dulu ketika belum bergabung dengan Racana ketika sudah datang waktu shalat terkadang saya menunda untuk melaksanakan shalat ,sekarang setelah bergabung dengan Racana saya lebih tepat waktu dalam melaksanakan shalat. Selain itu, dahulu ketika menunggu waktu buka kegiatan yang saya lakukan hanya nonton TV Alhamdulillah ketika sudah bergabung dengan Racana saya memulai kebiassan baru saat menunggu berbuka yaitu kajian dan muqoddaman, hal tersebut karena diracana terdapat program kerja kajian dan muqoddaman kemudian proker tersebut terkadang saya terapkan dalam kehidupan saya di luar Racana”

Berdasarkan hasil wawancara dapat terlihat bahwasannya setelah bergabung dengan Racana, terdapat anggota yang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dalam hidupnya. Seorang anggota yang sebelumnya memiliki kepribadian cuek menjadi lebih peduli dan humanis, adapula seorang anggota yang menerapkan salam dan salim serta anggota yang senantiasa memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang lebih baik lagi. Berdasarkan perubahan-perubahan tersebut maka dapat dilihat bahwasannya kegiatan ataupun pembiasaan yang ada di Racana dapat membawa anggota untuk bertransformasi ke arah yang lebih baik lagi.

#### **D. Kesimpulan**

Dari Setelah melakukan analisis data secara mendalam terdapat data yang diperoleh dari lapangan tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anggota Pramuka Pandega Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan. Adapun kesimpulan yang dapat dipaparkan, yaitu: pertama, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anggota pramuka pandega racana raden massaid-nyi ageng Serang IAIN Surakarta melalui tiga tahapan yaitu tahap pengenalan atau pemahaman, tahap penerimaan dan tahap pengintegrasian. Pada masing-masing tahapan tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Sembilan dasa dharma pramuka. Sembilan nilai dasa darma tersebut kemudian diinternalisasikan kepada anggota Pramuka Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta.

Kedua, capaian Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anggota Pramuka Pandega Racana Raden Mas Said-Nyi Ageng Serang IAIN Surakarta dapat dilihat melalui beberapa poin yaitu values consciousness atau menghargai kesadaran, well being atau kesejahteraan, agency atau agen, Connectedness atau keterhubungan dan transformation atau transformasi. Dari masing-masing aspek tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Rahmayani, Siti. Dkk. *Ada Apa dengan Pemikiran Millennial*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2019.
- Basrowi, Suwandi. "Memahami penelitian kualitatif." *Jakarta: Rineka Cipta* 12.1 (2008): 128-215.
- Djojodibroto, R. Darmanto. *Pandu ibuku: mengajarkan budi pekerti, membangun karakter bangsa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Fuad, Anis, and Kandung Sapto Nugroho. "Panduan praktis penelitian kualitatif." *Yogyakarta: Graha Ilmu* (2014).
- Hidayati, Hikmah. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER (STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM ALMAARIF SINGOSARI MALANG)." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4.8 (2019): 98-107.
- Munif, Muhammad. "Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2017): 1-12.
- Rahmatia, Diah. *Buku Pintar Pramuka Edisi Pelajar*. Jakarta: Bee Media Pustaka. 2015.
- SUGIYONO. *Cara mudah menyusun skripsi, tesis, dan disertasi (STD)*. Alfabeta, 2013.
- Wahid Fadri, Andi. "Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia dan Wawasan Keagamaan Peserta Didik di SMK 8 Makassar", dalam *Tesis Pendidikan Agama Islam*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2016.
- Yusuf, Muri. "Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan. 2014." *Jakarta: Prenadamedia Grup*.

